PANDANGAN NASIONALISME SYEKH MAHFUDZ AT-TARMASI DALAM KITAB *AL-MINHAH AL-KHAIRIYAH FI ARBA'IN HADISAN MIN AHADIS KHAIR AL-BARIYAH*

Robihul Imam Fiddaroini
robbymojopahit3@gmail.com

Abstrak

Jiwa patriotisme, jiwa nasionalisme, cinta tanah air, rasa kebangsaan merupakan unsur satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Persatuan dan kesatuan tidak akan terwujud dan Indonesia sulit untuk berdiri sederajat dengan bangsa-bangsa lain di dunia, tanpa bangunan kebersamaan dan nasionalisme. Beberapa karya ulama salaf seperti *Idhatu an-Nasyi'in*, *al-Nagham* dan karya yang lainnya dijadikan tendensi dalam berkebangsaan. Salah satunya adalah *Kitab Al-Minhah al-Khairiyyah fi Arba'in in Ahadisi Khairil Bariyyah*. Di dalamnya terdapat beberapa hadis yang berkaitan dengan nasionalisme oleh Syekh Mahfudz At-Tarmasi. Penelitian ini merupakan kajian tentang karya kitab yang ditulis oleh Syekh Mahfudz khususnya dalam bidang hadis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah, sosial-kultural. Sebuah pendekatan penelitian yang memahami dan mendalami kepribadian tokoh berdasarkan latar belakang sosial dan kultural tempat tokoh tersebut dibesarkan, proses perjalanan menempuh pendidikannya, dan kondisi yang ada di sekitarnya. Pendekatan tersebut digunakan untuk melihat kondisi lingkungan sosial masyarakat. Selanjutnya adalah kondisi kultur dimana tokoh bermukim.

Kata kunci: *Nasionalisme, Mahfudz Termas, Naskah, Manuskrip*

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang, kobaran semangat nasionalisme generasi muda mulai luntur. Lunturnya semangat nasionalisme generasi muda menjadi ancaman terhadap terkikisnya nilai-nilai patriotisme yang menjadi landasan kecintaan kita terhadap bumi pertiwi. Mengingat bahwa generasi muda sebagai *agent of change*, sehingga keberadaannya menjadi harapan kemajuan bangsa. Generasi muda adalah aset bangsa dan negara yang sangat diharapkan. Dengan perkembangan teknologi, rasa nasionalisme semakin memudar, karena adanya pengaruh budaya Barat.

Pengaruh tersebut, dapat kita lihat dari kurangnya melestarikan budaya lokal, sikap keengsian, kurangnya kegotongroyongan dan lebih kepada sikap individualis sehingga banyak pemuda yang kehilangan jati dirinya. Jika diamati, tak sedikit yang mengalami masalah kebangsaan, bahkan yang lebih tragis yaitu maraknya kriminalitas. Terkhusus para santri yang menjadi sorotan masyarakat sebagai aset estafet perjuangan Islam. Oleh sebab itu, jiwa nasionalisme harus tertanam di benak para santri dan generasi muda. Para pejuang yang mengaplikasikan perjuangan melalui perlawanan penjajah, termasuk salah satu bentuk kecintaan mereka kepada tanah airnya (*hubbul wathan*) dan *jihad fi sabilillah*.

Jihad secara bahasa berasal dari kata *jahd* atau *juhd* yang bermakna kesungguhan, kemampuan maksimal, kepayahan, dan usaha yang sangat melelahkan.¹ Sedangkan *fi Sabilillah* adalah hanya teruntuk dan ikhlas karena Allah. Dengan demikian, *jihad fi sabilillah* adalah pengerahan kekuatan untuk memerangi musuh. Jihad di era globalisasi yaitu, bagaimana para generasi muda mampu melawan kebodohan, penjajahan digital dan doktrin yang melenceng. Al-Qur'an menggambarkan tanah air adalah suatu hal yang sangat berharga. Al-qur'an menganggap, mengusir seseorang penjajah dari tanah air sebanding dengan membunuh nyawanya. Sebagaimana dalam QS al-Qasas ayat 85:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ

“*Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan atasmu (petunjuk) Al-Quran benar-benar akan mengembalikan kau ke tempat kembali (Makkah)*”. (Q.S Al-Qasas [28]: 85)²

Turunnya ayat tersebut sebagai hiburan terhadap Nabi Muhammad ketika ia keluar dari Gua Tsur, tempat persembunyian saat berhijrah menuju Jahfah dalam keadaan sedih karena meninggalkan tumpah darahnya. Allah menjanjikan kepada Nabi Muhammad akan mengembalikannya ke kota kelahirannya (Makkah).³

Secara etimologi, nasionalisme berasal dari kata nasional dan isme yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air.⁴ Sedangkan secara terminologi, nasionalisme adalah paham kebangsaan atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama berusaha mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, keakuran, dan kekuatan sebuah bangsa, atau dibahasakan dengan

¹Azizi Hasbullah, Kritik Ideologi Radikal: *Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Ekstrm Dalam Upaya meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan*, Kediri, Lirboyo Pres, 2018, hal 166.

²Kementerian Agama, *Al-Khabir Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Nur Ilmu, 2020, hal 396.

³Quraish Syihab, *Islam & Kebangsaan Tauhid, Kebangsaan, dan Kewarganegaraan*, Tangerang: Lentera Hati, 2020, hal 55.

⁴Khomarudin Hidayat dan Azyuadi Azra, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: ICCE, 2008, hal 28.

semangat kebangsaan.⁵ Nasionalisme dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, dikenal sebagai sebuah kata sakti yang mampu membangkitkan kekuatan berjuang melawan penindasan yang dilakukan kaum kolonialis selama beratus-ratus tahun lamanya.⁶

Demikian pentingnya nasionalisme, para ulama salaf sampai menyusun kitab yang membahas tentang nasionalisme. Beberapa ulama menjelaskan nasionalisme secara spesifik. Jiwa patriotisme, jiwa nasionalisme, cinta tanah air, rasa kebangsaan merupakan unsur satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Beberapa karya ulama salaf seperti *Idhatu an-Nasyi'in*⁷, *al-Nagham*⁸ dan karya yang dijadikan tendensi dalam berkebangsaan. Kitab ulama merupakan salah satu panduan untuk mempelajari nasionalisme secara spesifik, yang tak lain bersumber dari al-Qur'an, hadis, ijma', qiyas dan sejarah Nabi.

Salah satu kitab yang membahas nasionalisme adalah karya seorang ulama Bairut, Libanon yang aktif dalam berkarya khususnya di bidang pembaharuan dan kebebasan rakyat, yaitu kitab *Idhatu an-Nasyi'in* karya Syekh Musthofa al-Ghalayani. Syekh Musthofa al-Ghalayani salah satu ulama yang terinspirasi dengan pemikiran Muhammad Abduh dalam hal gagasan dan pembaharuannya. Pembahasan dalam kitab ini bisa diklasifikasikan dalam beberapa bab yaitu pembaharuan, kemerdekaan, rakyat dan pemerintah yang menekankan pada kebebasan berpikir, berpendapat dan bernegara. Secara global, kitab ini berisikan nasehat-nasehat atau arahan-arahan bagi kaum muda, agar mereka menjadi pemuda tangguh menyongsong masa depan yang penuh tantangan.⁹

Selain kitab *Idhotun an-Nasyi'in*, ada juga karya ulama Nusantara yang fenomenal yaitu kitab *al-Nagham* karya KH. Ahyauddin bin KH. Anwar bin Haji Kumpul Seribandung. Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 10 Juli 1963, yang berjumlah 40 halaman, dicetak dan diterbitkan di Padang Sumatera Barat. Kitab *al-Nagham* ini disusun dengan menggunakan aksara Arab berbahasa Arab dan Melayu dalam bentuk cetakan. Menariknya, kitab ini menggunakan syair-syair, namun pesan-pesan yang disampaikan sangat luar biasa. Kandungan isi kitab tersebut adalah menggelorakan semangat kebangsaan melalui syair-syair lagu yang disusun langsung oleh KH. Ahyauddin. Terdapat 11 lirik lagu yang berisikan tentang semangat kebangsaan di antaranya: Indonesia Raya, Satu Nusa Satu Bangsa,

⁵Azizi Hasbullah, *kritik ideologi radikal Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Ekstrem Dalam Upaya meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan*, Kediri: Lirboyo pres, 2018-2019, hal 331.

⁶Mohamad Reevany Bustami dkk, *Nasionalisme: Ragam dan Rasa*, Yogyakarta: Idea Press, 2021, hal 82.

⁷Mustafa al-Ghalayani, *Idhatu an-Nasyi'in*, Bairut, Matabakh Wathaniyah, 1913.

⁸Yani Zulkarnain, *Semangat Kebangsaan dalam Kitab al-Nagham Karya KH. Ahyauddin*, Jurnal Penamas, 2018.

⁹Moh Abdhai Rathoy, *Terjemah Idhotun Nasyi'in: Bimbingan menuju Akhlak Luhur*, Semarang: PT Karya Thoha Putra, 2000, hal 5.

Sangsaka dan lain-lain. Semangat kebangsaan yang disampaikan olehnya dalam kitab ini antara lain: cinta tanah air, patriotisme, persatuan dan kesatuan.¹⁰

Persatuan dan kesatuan tidak akan terwujud dan Indonesia sulit untuk berdiri sederajat dengan bangsa-bangsa lain di dunia, tanpa bangunan kebersamaan, nasionalis, persatuan dan kesatuan. Ikatan nasionalisme tumbuh di tengah masyarakat saat pola pikirnya mulai merosot. Ikatan ini terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tidak beranjak dari situ. Saat itu, naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan negerinya, tempat hidup dan menggantungkan diri.¹¹

Berbicara perihal karya ulama Nusantara, yang pembahasannya bersangkutan dengan Nasionalisme, ada salah satu tokoh ulama yang lahir di Tarmas, Pacitan Jawa Timur bernama Syekh Mahfudz Tarmas. Ia memiliki kitab hadis yang berjumlah 40 buah yang dihimpun dari beberapa Hadis Shahih. Kitab yang relevan dengan konteks ke-Indonesiaan pada saat itu dan masa sekarang. Kitab ini berjudul *Al-Minhah al-Khairiyah fi Arba'in in Ahadisi Khairil Bariyyah*. Di dalamnya terdapat beberapa hadis yang berkaitan dengan nasionalisme. Seperti kasih sayang sesama makhluk dan hadis perang khaibar. Penulis mendapatkan sumber kitab tersebut berupa digital yang diakses dari aplikasi playstore. Bentuk digital tersebut berupa aplikasi yang diterjemahkan oleh mahasiswa ilmu hadis dari IAIN Salatiga tahun 2006.

Jadi, berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik secara khusus ingin mengupas tuntas salah satu kontribusi Syekh Mahfudz Tarmas yang tertuang dalam karya tulisnya. Dalam hal ini berupa kitab yang kurang dikenal oleh khalayak umum dan kurang dikaji di beberapa pesantren yakni kitab *Al-Minhah al-Khairiyah fi Arba'in min Ahadisi Khairil Bariyyah*. Sudah banyak fakta sejarah yang mengungkapkan peran dan kontribusi Syekh Mahfudz Tarmas bagi umat muslim, namun amat sedikit yang mencatat dan menelaah karyanyanya terutama kitab hadis ini.

Metode Penelitian

Data yang dijadikan dalam pembahasan ini bersifat kualitatif, karena untuk mencapai apa yang diinginkan, penulis mengolah data untuk selanjutnya diinterpretasikan. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data, metode yang digunakan adalah Studi Perpustakaan (*Library Research*).

Penelitian ini merupakan kajian tentang karya kitab yang ditulis oleh Syekh Mahfudz khususnya dalam bidang hadis. Pendekatan yang digunakan adalah

¹⁰Zulkarnain Yani, *Semangat Kebangsaan Dalam Kitab al-Nagham Karya KH. Ahyauddin ibn KH. Anwar Ibn Haji Kumpul Saribandung*, Jurnal Penamas, Vol. 31 No. 2, (Juli-Desember, 2018), hal 458-459.

¹¹Mohamad Takdir, *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*: Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017, hal 14.

pendekatan sejarah, sosial-kultural. Sebuah pendekatan penelitian yang memahami dan mendalami kepribadian tokoh berdasarkan latar belakang sosial dan kultural tempat tokoh tersebut dibesarkan, proses perjalanan menempuh pendidikannya, dan kondisi yang ada di sekitarnya. Pendekatan tersebut digunakan untuk melihat kondisi lingkungan sosial masyarakat desa Tarmas yang merupakan tanah kelahiran. Selanjutnya adalah kondisi kultur dimana tokoh bermukim, yang menjadi sebab muncul karyanya kitab *Al-Minhah Al-Khairiyah fi arba'in Hadisan min Ahadis Khair Al-Bariyah*

Pembahasan

A. Biografi Syekh Mahfudz Termas

Syekh Mahfudz Tarmas dilahirkan di Desa Tarmas pada Tahun 1285 H/ 1842 , dengan nama Muhammad Mahfudz at-Tarmasi bin Abdullah bin Abdul Manan bin Demang Dipomenggolo 1. Ia sering disapa dengan nama Syekh Mahfudz at-Tarmasi al-Jawi. Nisbat al-Tarmasi merupakan nisbat tempat kelahirannya. Ayah kakeknya bernama Demang Dipomenggolo 1 yang masih keturunan seorang punggawa Keraton Surakarta bernama Ketok Jenggot. Syekh Mahfudz merupakan salah satu ulama keturunan bangsawan.¹²

Saat dilahirkan, ayahnya Kiai Abdullah sedang berada di kota Makkah. Ibu dan pamannya merupakan orang pertama yang memperkenalkan nilai keagamaan kepadanya. Sejak kecil, ia sudah mengkhawatirkan al-Qur'an di bawah bimbingan ibu dan pamannya. Sejak umur enam tahun, Syekh Mahfudz sudah diajak *rihlah* ayahnya di Makkah sampai umur 12 tahun. Pada saat di Makkah, ia dibimbing oleh ayahnya langsung, dengan diajarkannya beberapa kitab serta dikenalkan dengan nuansa keilmuan para ulama kota Makkah.¹³

Semasa belajar kepada ayahnya, ia mendapat gemblengan yang cukup berat dengan sistem sorogan (sistem individual). Di mana seorang murid membaca al-Quran atau kitab kuning di hadapan gurunya langsung. Dan gurunya akan memperhatikan dengan saksama sehingga ketahuan kadar kemampuannya. Sistem sorogan merupakan sistem tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid. Sistem ini sampai sekarang masih berlaku di pondok-pondok salaf khususnya di Jawa. Dari ayahnya ia belajar beberapa kitab antara lain: Syarh al-Ghayah li Ibn Qasi al-Ghazi, Minhaj al-Qawi, Fath al-Mu'in dan Tafsir Jalalain.¹⁴

¹²A. Mujib dkk, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003, hal. 103.

¹³Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, Depok: Keira Publishing, 2017, hal. 113.

¹⁴Hayati Hussin dkk, Al-Tarmasi: Tokoh Prolitik Dalam Bidang Pengajian Islam, *Jurnal Pengajian Islam, Akademi Islam KUI*, 2 November 2015, hal. 195-196.

Setelah cukup lama belajar pada ayahnya, Syekh Mahfudz melanjutkan ke Semarang untuk belajar kepada Syekh Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, seorang ulama terkemuka abad ke-19 yang dikenal dengan sebutan Kiai Shaleh Darat. Dengan gurunya ini, Syekh Mahfudz mengkhhatamkan beberapa kitab, antara lain: *Tafsir al-Jalalain*, *Syarah Syarqawi 'ala al-Hikam*, *Wasilat at-Thulab*, dan *Syarah al-Aridini fi al-Falak*. Setelah selesai belajar dari Semarang, ia rindu akan suasana Haramain yang pernah menjadi tempat bermain dan belajar. Ditambah nasehat dari gurunya Kiai Shaleh Darat, ulama yang produktif sekaligus pernah belajar di Haramain, membuat Syekh Mahfudz berkeinginan melanjutkan studinya di sana yang kedua kalinya.¹⁵

Kemudian pada saat Pesantren Tarmas dipimpin oleh Kiai Abdullah bin Abdul Manan, perkembangannya semakin pesat. Murid-muridnya berdatangan dari berbagai penjuru Pulau Jawa. Kharisma Kiai Abdullah, selain ia pernah belajar di beberapa pesantren di Jawa, juga pernah belajar di Tanah Suci Makkah. Pesantren Tarmas mulai dikenal dengan ilmu Gramatika Arab-nya (ilmu nahwu, sharaf dan balaghah). Melihat perkembangan yang pesat, Kiai Abdullah merasa perlu mempersiapkan pengganti yang lebih baik darinya.

Akhirnya, ia memutuskan untuk mengirim ke dua putranya yaitu Muhammad Mahfudz dan adiknya, Dimiyati ke Makkah untuk menuntut ilmu agama dan memperdalamnya. Pengiriman ini terjadi pada Tahun 1872 saat umur Syekh Mahfudz genap 30 tahun. Bagi mendapatkan durian runtuh, keinginan Kiai Abdullah disambut dengan gembira oleh Syekh Mahfudz. Karena ia memang bercita-cita sejak kecil ingin menuntut ilmu di Haramain dan wafat di sana. Ia berangkat ke Haramain bersama adiknya yaitu Dimiyati. Setelah sampai di sana, ia memulai menimba ilmu pada ulama terkemuka. Adapun ulama-ulama yang menjadi guru besar Syekh Mahfudz adalah: Syekh Muhammad al-Munyawiy, Syekh Mustafa bin Muhammad, Syekh Muhammad as-Syarbini ad-Dimiyati, Syekh Sayyid Abu Bakar bin as-Sayyid Muhammad Satha.¹⁶

Dari beberapa guru yang diikuti, ia mengkhhatamkan beberapa kitab darinya antara lain yaitu: *Syarah Syadzuru'*, *Mughni al-Labib*, *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *al-Mutawalli* dan beberapa kitab lainnya. Di saat konsentrasinya dalam pengembaraan intelektual, Syekh Mahfudz dan adiknya dipanggil oleh ayahnya untuk pulang ke Jawa guna menggantikan posisi ayahnya sebagai pemimpin pondok. Namun, ia lebih memilih untuk bermukim di Haramain dan mempersilahkan adiknya kembali ke Jawa untuk menggantikan posisi ayahnya. Meskipun Syekh Mahfudz tidak terjun secara langsung, tetapi peran dan sumbangan pemikirannya cukup besar dalam pengembangan Pondok Tarmas.

¹⁵Sabri Mohamad dkk, *Syeikh Mahfudz al-Tarmasi: Tokoh Ilmu Qira'at Nusantara*, *Jurnal prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUV)*, Vol IV, 25-26 November 2011, hal. 542.

¹⁶Ahad Fauzan, *Syeikh Mahfudz al-Tarmasi: Muhaddits Nusantara*, *Jurnal Tahdis*, UIN Sunan Kalijaga, Vol 9, No 2, 2018, hal. 157.

Karena keilmuan dan keahlian Syekh Mahfudz di bidang agama, akhirnya ia diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengajar di Masjid al-Haram bersama beberapa ulama yang lain, salah satunya yaitu Syekh Nawawi al-Bantani. Mereka merupakan pengajar tetap di Masjid al-Haram yang kualitas keilmuannya berkaliber internasional, sehingga banyak pelajar dari berbagai daerah di tanah Jawa yang belajar di Makkah.

Di kalangan para kiai di Jawa, Syekh Mahfudz at-Tarmasi juga dikenal sebagai ulama *muhaddits* (seorang ahli hadis). Ia diakui sebagai seorang *musnid* yang sah dalam transisi intelektual pengajaran kitab Sahih al-Bukhari. Ia juga sah memberikan ijazah kepada murid-muridnya yang berhasil menguasai Sahih al-Bukhari. Syekh Mahfudz merupakan mata rantai terakhir dari 23 generasi ulama yang menguasai kitab Sahih al-Bukhari.¹⁷

Syekh Mahfudz mempelajari seluruh isi kumpulan hadis al-Bukhari di hadapan gurunya yaitu Syekh Sayyid Abu Bakar bin as-Sayyid Muhammad Satha, sehingga mendapat komentar dan koreksi secara langsung darinya. Syekh Mahfudz ketika di Makkah juga sempat mengajarkan ilmunya kepada Kiai Hasyim, melihat ketekunan dalam belajar dan kemahirannya dalam bidang hadis, Syekh Mahfudz memberikan ijazah kitab hadis kepada Kiai Hasyim agar diajarkan kepada para santrinya. Kualitas dan kapabilitas keilmuan Syekh Mahfudz terutama dalam bidang hadis, mendorong Kiai Hasyim untuk menganjurkan kepada para muridnya yang berbakat dalam hadis agar meneruskan ke Makkah. Dengan harapan dapat memperoleh bimbingan dan ijazah dari Syekh Mahfudz. Dalam bidang hadis, karya Syekh Mahfudz yang paling fenomenal di kalangan pesantren yaitu *Al-Minhatul Khairiyah fi Arba'in Hadisan min Ahadisi Khair al-Bariyyah*. Kitab ini setebal 51 halaman yang berisi 40 hadis pilihan.¹⁸

Syekh Mahfudz menghimpun empat puluh hadis pilihan dengan harapan mudah dihafalkan dan dipahami. Banyak ulama sebelum Syekh Mahfudz telah melakukan hal yang serupa. Misal Syekh Nawawi al-Bantani pengarang kitab "*Ar-bai'n Nawawi*". Ada keistimewaan tersendiri dari karya Syekh Mahfudz dibandingkan kitab sejenisnya yaitu bahwa kitab ini berisi 22 hadis "*Tsulasiyyah al-Bukhari*". Hadis ini antara periwayat dan Rasulullah hanya terdapat tiga perawi, sehingga ke-sahihan-nya sangat tinggi. Bisa dikatakan karya Syekh Mahfudz ini terdepan di antara karya-karya sejenisnya.¹⁹ Syekh Mahfudz adalah seorang ulama yang sangat produktif. Keturunannya menganggap bahwa ia ibarat sungai dan tulisannya ibarat aliran sungai itu sendiri yang tak pernah berhenti mengalir. Konon,

¹⁷Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Gramedia Indonesia, 2009, hal. 466.

¹⁸Muhajirin, At-Tarmasi: Icon Baru Hadis Arba'in Di Indonesia, *Jurnal Asilha*, Palembang: UIN Raden Fatah, hal. 316.

¹⁹A. Mujib dkk, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003, hal. 109.

Robiihul Imam Fiddaroini

Pandangan Nasionalisme Syekh Mahfudz At-Tarmasi Dalam Kitab Al-Minhah Al-Khairiyah Fi Arba'in Hadisan Min Ahadis Khair Al-Bariyah

Syekh Mahfudz sering menghabiskan waktunya di sebuah gua di gunung Hira, di lembah Makkah, untuk mencari inspirasi agar lebih produktif dalam menulis dan mengasingkan diri sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi ketika mendapatkan wahyu.

Keproduktifannya mampu menyelesaikan sebuah karya dalam bidang hadis yaitu, *Manhaj Zhawi al-Nazhar*, sebuah syarah yang cukup rinci atas *Manzhu min Ilmi al-Atsar* karya Abdurrahman as-Suyud dalam waktu 4 bulan 14 hari. Dari beberapa karya-karyanya yaitu:

1. *Al-Khil'ah Al-Fikriyah bi Syarhi Al-Minhah Al-Khairiyah.*
2. *Al-Minhah Al-Khairiyah fi arba'in Hadisan min Ahadis Khair Al-Bariyah.*
3. *Al-Badar al-Munir fi Qira'at al-Ia Abi Amr.*
4. *Kifayah al-Mustafid lima ala min al-Asanid.*
5. *Tsulatsiyat al-Bukhari.*²⁰

Setelah bermukim dan mengajarkan ilmu agama di Makkah selama kurang lebih 42 tahun, pada Tahun 1338 H/1920. Syekh Mahfudz akhirnya berpulang ke Rahmatullah. Ia wafat dengan meninggalkan warisan ilmiah yang tiada ternilai harganya. Cita-citanya untuk wafat dan dimakamkan di Makkah atau di Madinah tercapai. Ia dimakamkan di Ma'la, Makkah, berdekatan dengan makam Sayyidah Khadijah.²¹

B. Nasionalisme dalam Kitab Al-Minhah

Kitab *Al-Minhah Al-Khairiyah fi arba'in Hadisan min Ahadis Khair Al-Bariyah* yang terkenal dengan *Arba'ain at-Tarmasi* menghimpun 40 hadis dengan sanad musalsal. Keunikan dari kitab ini adalah penulisan hadis diambil dari *Umahat Sab'ah* yaitu Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan At-Turmudzi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah dan al-Muwatta' Imam Malik, dengan cara mengambil setiap hadis pertama dan terakhir dari keenam kitab masyhur tersebut. Selain itu, kitab ar-Ba'in ini berbeda dengan kitab ar-Ba'in yang lain, terutama dalam sanad dan tema yang diambil.

Sistematika penulisan kitab ini, diawali tema dan judul sebelum matan. Kendati, tema yang dipilih oleh masing-masing penulis berbeda satu sama lain. Hadis-hadis yang dipilih at-Tarmasi memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga di sana terdapat relasi antar hadis yang dapat membentuk satu wacana dalam konteks keIndonesiaan. Dalam memudahkan penelitian, maka perlu

²⁰Muhamad Mahfudz at-Tarmasi, *Al-Khil'atu Al-Fikriyah*, Depok, Maktabah At-Turmusy Litturats, 2020, hal. 11.

²¹Ahmad Fauzan, Syekh Mahfudz al-Tarmasi: Muhaddits Nusantara, *Jurnal Tahdis*, UIN Sunan Kalijaga, Vol 9, No 2, 2018, hal 121.

adanya pengklasifikasian atas tema-tema hadis Ar-ba'in ke dalam tema-tema besar. Tema pokok hadis Arba'in at-Tarmasi yang meliputi: *aqidah* (teologi), *ubudiyah* (peribadatan), *mu'amalah* (relasi sosial) dan *siyasah* (strategi politik). Dari tema tersebut, menarik dibahas pada tema *aqidah* dan strategi politik yang mempunyai kaitan dengan konteks keIndonesian terutama dalam permasalahan nasionalisme.

Pembahasan pertama dalam Hadis *Arba'in* ini adalah hadis tentang rahmat (kasih sayang). Karena itu, pembahasan ini memiliki isi yang memberikan strategi kepada para pemuda khususnya bagi santri, untuk mencetak pribadi yang mengedepankan kasih sayang atas rasa kemanusiaan. Karenanya, segala bentuk perilaku yang menjauhkan diri dari rasa kasih sayang seperti: penindasan, perbudakan, eksploitasi dan lainnya harus dilawan. Pemilihan tersebut justru menjadi strategi politik, dengan cara bersatu dalam wadah kasih sayang untuk melawan penjajahan Belanda yang tidak berperikemanusiaan. Pemuda sebagai *agent of change* harus mengerti betapa pentingnya rasa kasih sayang terhadap sesama manusia, sehingga kekejaman yang mengancam rasa kemanusiaan harus dilawan dengan niat yang ikhlas. Karena itu, disusul dengan hadis yang kedua tentang niat. Pemuda harus niat dengan sungguh-sungguh dalam melawan penjajah semata-mata karena Allah.

Lebih lanjut, beberapa hadis yang dipilih berbicara tentang perang. Bahkan dalam satu hadisnya secara spesifik menyebutkan perang Khaibar. Karena konteks kebangsaan Indonesia adalah serupa dengan perang Khaibar, dimana umat Islam sedang menjalankan perlawanan atas imperialisme dan kolonialisme dengan senjata terbatas. Maka dari itu, hadis tersebut memberikan semangat melalui peristiwa perang tersebut. Hal ini terdapat dalam hadis nomor 22 yang berbunyi:

يَا أَبَا مُسْلِمٍ مَا هَذِهِ الضَّرْبَةُ قَالَ: هَذِهِ ضَرْبَةٌ أَصَابَتْنِي يَوْمَ خَيْبَرَ فَقَالَ النَّاسُ
أُصِيبَ سَلْمَةٌ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَفَثَ فِيهِ ثَلَاثَ نَفَثَاتٍ فَمَا
اشْتَكَيْتُهَا حَتَّى السَّاعَةِ ذَكَرَهُ فِي غَزْوَةِ خَيْبَرَ.

Artinya: “Wahai Abu Muslim, luka bekas pukulan apakah ini?. Dia menjawab: Ini luka bekas pukulan yang aku alami pada perang Khaibar. Saat itu orang-orang berkata: Salamah terluka, aku mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, lalu beliau meludahi lukaku sebanyak tiga kali. Setelah itu aku tidak merasakan sakit hingga sekarang. Dan beliau menuturkannya dalam bab perang Khaibar”.²²

²²Muhamad Mahfudz at-Tarmasi, *Al-Khil'atu Al-Fikriyah*, Depok: Maktabah At-Turmusy Litturats, 2020, hal 89-91.

Kitab ini ditulis salah satu tujuannya yaitu sebagai revitalisasi ajaran Nabi Muhammad di Timur Tengah maupun di Indonesia, yang berlangsung sejak paruh kedua abad 17, seiring dengan masuknya gagasan modernisasi yang menekankan kembali pada al-Qur'an dan hadis. Kitab ini dikenal dengan *ar-Ba'in* at-Tarmasi, akan tetapi, bukan pertama kali kitab *ar-Ba'in* yang dikenal oleh khalayak umum.

Meskipun Arba'in at-Tarmasi dikarang di Timur Tengah, tapi mempunyai sisi keunikan tersendiri dari pada *Arba'in* yang lain, yakni sisi lokalitas keindonesian. Berbeda dengan kitab Syekh Nawawi yang isinya secara global menjelaskan tentang praktik ibadah dan semisalnya, kitab Syekh Mahfudz, mempunyai tema berbeda-beda yang saling berkesinambungan. Jika kita mengkaji kitab ini, isinya relevan dengan Indonesia abad 19-20, dimana Indonesia masih dalam tahap penjajahan kolonialisme.

Penutup

Dari beberapa ayat, hadist dan argumentasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Nasionalisme ada dalil dan landasannya baik dalam al-Quran maupun hadist, ayat-ayat beserta penafsiran di atas menunjukkan betapa sangat pentingnya jiwa nasionalisme. Dalam pandangan lebih dalam, al-Quran sampai menyandingkan pengusiran dari tanah air dengan pembunuhan atas nyawa atau bahkan lebih berat dan kejam. Begitupun dalam hadist, Nabi sangat mencintai Makkah sebagai tanah kelahiran dan mencintai Madinah sebagai tempat proses penyebaran agama Islam.

Maka dari uraian tersebut, setelah melalui penelitian dan kajian, ternyata kitab *ar-Ba'in* at-Tarmasi mempunyai keterkaitan dan memcerminkan realita sejarah Indonesia. Kitab yang berisi 41 hadist tersebut, selain sebagai icon kitab-kitab hadist ulama Nusantara, juga isinya menggambarkan keadaan rakyat Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Disinggung dalam hadist tersebut tentang kasih sayang sebagai strategi awal dalam menumbuhkan jiwa nasionalis. Sedangkan hadist perang khaibar menunjukkan relasi sejarah Nabi dengan lokalitas sejarah Indonesia dalam memperjuangkan hak dan kesetaraan sosial dalam bernegara dan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Kitab

- Abdullah, Taufiq dkk. 1878. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES.
- Abdurrahman, Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Al-Ghalayani, Mustafa. 1913. *Idhatu an-Nasyi'in*, Bairut: Maktabah Wathaniyah.
- Daliman. 2015. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hasbullah, Azizi. 2018. *Kritik Ideologi Radikal: Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Ekstrem Dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan*. Kediri. Lirboyo Press.
- Hidayat, Khomarudin dan Azra, Azyumardi. *Pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: ICCE.
- Kementrian Agama RI. 2020. *Al-Khabir Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Nur Ilmu.
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi Pengantar dan Metodologi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Mahfudz at-Tarmasi, Muhamad. 2020. *Al-Khil'atu Al-Fikriyah*. Depok. *Maktabah At-Turmusy Litturats*.
- Masyhuri, Aziz. 2017. *99 Kiai Kharismatik Indonesia*. Depok: Keira Publishing.
- Mujib dkk. 2003. *Intelektualisme Pesantren: Potret tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Rathoy, Moh Abdhai. 2000. *Terjemah Idhotun Nasyi'in: Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*. Semarang: PT Karya Thoha Putra.
- Reevany Bustai, Mohamad dkk. 2021. *Nasionalisme: Raga dan Rasa*. Yogyakarta: Idea Press.
- Suprpto, Bibit. 2009. *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Gramedia Indonesia.
- Syihab, Quraish. 2020. *Islam & Kebangsaan Tauhid, Kebangsaan, dan Kewarganegaraan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Takdir, Mohamad. 2017. *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*: Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Trijono, Rahat. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.

Prosiding/Junal

- Fauzan, Ahmad. 2018. Syekh Mahfudz al-Tarmasi: Muhaddits Nusantara. *Jurnal Tahdis*. UIN Sunan Kalijaga. Vol 9. No 2.
- Mohamad, Sabri dkk. 2011. Syekh Mahfudz al-Tarmasi: Tokoh Ilmu Qira'at Nusantara. *Jurnal prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUV)*. Vol IV.
- Muhajirin. At-Tarmasi: Icon Hadis Arba'in Di Indonesia, *Jurnal Asilha International Conference*. Palembang. UIN Raden Fatah.
- Yani, Zulkarnain. 2018. *Semangat Kebangsaan Dalam Kitab al-Nagham Karya KH. Ahyauddin ibn KH. Anwar Ibn Haji Kumpul Saribandung*. Jurnal Penamas. Vol. 31 No. 2 Juli-Desember.